

Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur

Malisa Ariani
Departemen Keperawatan Anak
Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Sari Mulia
Banjarmasin

Korespondensi Penulis: Telepon: 081350067136, E-mail: sashaariani2323@gmail.com

DOI: [10.33859/dksm.v11i1.559](https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.559)

Abstrak

Latar Belakang: Stunting adalah kondisi badan kerdil/ pendek yang diakibatkan kekurangan gizi kronik yang tidak tertangani dengan baik dan segera. Stunting termasuk salah satu dari permasalahan gizi yang terjadi di dunia atau di Indonesia. Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya stunting.

Tujuan: Untuk mengulas faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada balita seperti faktor pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif, pemberian MPASI, riwayat BBLR, riwayat penyakit infeksi, sanitasi, dan status sosial ekonomi keluarga.

Metode: Tinjauan literatur dilakukan melalui pencarian artikel yang relevan dari database elektronik (Google Scholar, DOAJ, Pubmed, portal garuda) dengan menggunakan kata kunci berikut: “*stunting*”, “*related factor*”, “*children*”, “*factor determinant*”, “kejadian stunting”, “faktor terjadi stunting”, “balita stunting”. Ada 21 artikel yang didapatkan dengan batasan dari tahun 2016 – 2020 dan sudah dilakukan analisis mendalam.

Hasil: Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada balita diantaranya pendidikan ibu yang rendah dan pengetahuan ibu yang kurang pemahaman pemenuhan asupan nutrisi pada anak, tidak diberikan ASI eksklusif, pemberian MPASI yang tidak sesuai umur, riwayat BBLR, riwayat penyakit infeksi seperti penyakit ISPA dan diare berulang, sanitasi lingkungan yang buruk, dan status sosial ekonomi keluarga yang rendah dalam pemenuhan nutrisi pada anak.

Kesimpulan: Pentingnya tatalaksana yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan stunting ini agar tidak menjadi salah satu permasalahan yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan dikemudian hari.

Kata Kunci: faktor risiko, faktor determinan, kejadian stunting, balita

Determinant Causes Of Stunting Among Children Aged Under 5 Years : *Literature Review*

Abstract

Introduction: Stunting is a short body condition caused by chronic malnutrition that is not handled properly and immediately. Stunting is one of the nutritional problems that occur in the world or Indonesia. Many factors can cause of stunting.

Aim: To review the factors that can cause stunting among children aged under five years such as maternal education, maternal knowledge, exclusive breastfeeding, giving complementary food, low birth weight history, history of infectious diseases, sanitation, and socioeconomic status of the family.

Method: Literature review is carried out through searching relevant articles from electronic databases (Google Scholar, DOAJ, Pubmed, Garuda portal) using the following keywords: “*stunting*”, “*related factor*”, “*children*”, “*factor determinant*”, “*kejadian stunting*”, “*faktor terjadi stunting*”, “*balita stunting*”. There are 21 articles obtained with limitations from 2016 - 2020 and in-depth analysis has been done.

Result: Factors that can cause stunting in children ages under five yearse include low maternal education and knowledge of mothers who lack understanding of fulfilling nutritional intake in children, not given exclusive breastfeeding, giving complementary food that is not appropriate for age, LBW history, history of infectious diseases such as ISPA and recurrent diarrhea, poor environmental sanitation, and low socioeconomic status of the family in fulfilling nutrition in children.

Conclusion: The importance of management problem of stunting so that it does not become one of the problems that can cause growth and development problems in the future.

Keyword: risk factors, determinant factors, stunting, children under five years

PENDAHULUAN

Setiap Negara di Dunia mengalami permasalahan gizi dan Indonesia merupakan salah satu Negara dengan *triple* permasalahan gizi (*stunting*, *wasting* dan *overweight*). Angka kejadian *stunting* pada balita (0 – 59 bulan) di dunia sebesar 22,2% atau 150,8 juta (*The Global Nutrition Report*, 2018). Angka kejadian permasalahan *stunting* di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti *wasting* dan *overweight*. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)

tahun 2018 menunjukkan adanya penurunan prevalensi *stunting* ditingkat Nasional sebesar 6,4%. Dimana pada tahun 2013, angka kejadian *stunting* sebesar 37,2% dan tahun 2018 sebesar 30,8% atau sekitar 7 juta balita menderita *stunting*. Walaupun terjadi angka penurunan selama 5 tahun belakangan ini namun angka *stunting* tetap tinggi dan masih ada 2 (dua) provinsi dengan prevalensi di atas 40% (Sulawesi Barat dan Nusa Tenggara Timur).

Stunting merupakan istilah dari badan kerdil/ pendek, dimana anak usia dibawah 5 tahun mengalami kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang terjadi selama masa periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu dari janin hingga anak berusia 24 bulan. Anak dikatakan *stunting* jika hasil pengukuran antropometri dari panjang atau tinggi badan per usianya dibawah -2 SD (*The Global Nutrition Report*, 2018).

Stunting dapat menyebabkan organ tubuh tidak tumbuh dan berkembang secara optimal. Bhutta, *et al* (2013) menjelaskan jika balita yang mengalami *stunting* berkontribusi sebanyak 15% (1,5 juta) kematian anak balita di dunia. Balita yang mengalami *stunting* juga dikhawatirkan akan menimbulkan dampak pada dirinya selama masa pertumbuhan dan perkembangan, baik dampak jangka pendek maupun dampak jangka panjang. Adapun dampak jangka pendeknya yaitu gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik, tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta mengalami gangguan metabolisme. Dampak jangka panjangnya meliputi menurunnya kapasitas intelektual, gangguan struktur dan fungsi saraf serta sel-sel otak permanen yang dapat menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah, menurunnya produktivitas saat dewasa dan meningkatkan timbulnya risiko penyakit tidak menular seperti hipertensi, penyakit jantung koronen, stroke dan diabetes

melitus (Bhutta *et al*, 2013 dan Kakietek, *et al*, 2017 dalam Bappenas, 2018).

Terjadinya *stunting* dipengaruhi oleh banyak faktor, baik secara langsung seperti rendahnya asupan gizi dan status kesehatan, sedangkan penyebab tidak langsung seperti faktor pendapatan dan kesenjangan ekonomi, sistem pangan, sistem kesehatan, urbanisasi, dan lain-lain (Bappenas, 2018). Beberapa dari penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa faktor penyebab kejadian *stunting* baik di dunia dan Indonesia meliputi kurang pengetahuan tentang *stunting*, kerawanan pangan, kelahiran prematur atau BBLR, pemberian ASI eksklusif, pengelolaan MPASI anak, sanitasi lingkungan, status sosial ekonomi keluarga yang rendah (Beal, *et al*, 2018; Bukusuba, *et al*, 2017; Masereka, *et al*, 2020).

Masih tingginya angka kejadian *stunting* dan banyaknya faktor penyebab terjadinya *stunting* maka perlu adanya intervensi yang terpadu, baik dari tenaga kesehatan ataupun berkolaborasi dengan tim multi-sektor yang harapannya bisa menurunkan angka kejadian *stunting* dan mengontrol faktor penyebab untuk menghambat timbulnya *stunting* serta dampaknya. Banyak penelitian juga menunjukkan bahwa *stunting* dapat diturunkan dengan memerangi faktor risiko *stunting* (Kurniadi, 2019).

Adapun tujuan dilakukan studi literatur ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor

yang dapat menyebabkan *stunting* pada anak usia dibawah 5 tahun.

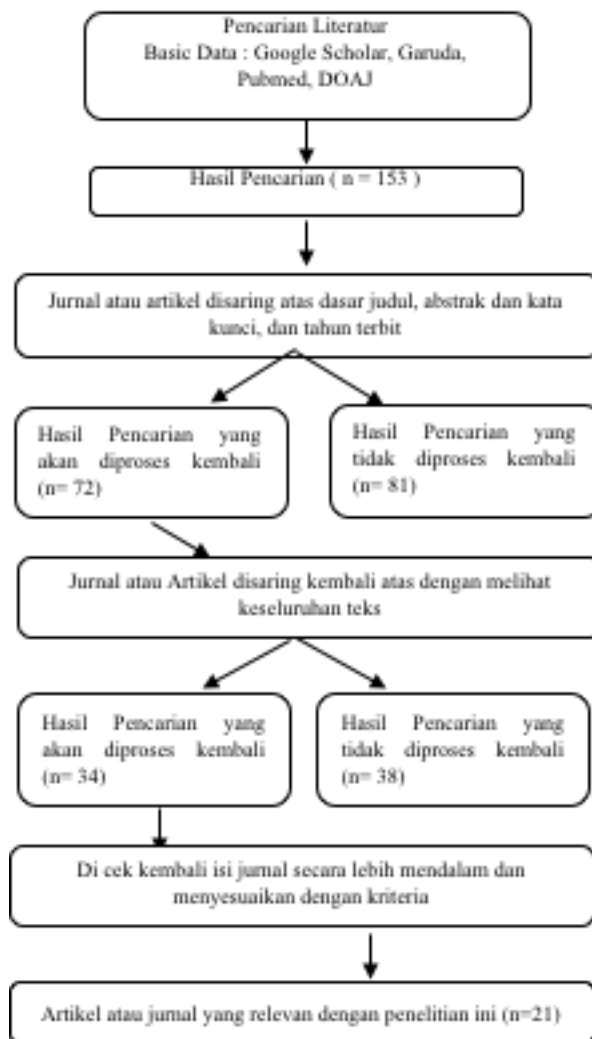
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi tinjauan literatur (*literature review*). Strategi pencarian literatur menggunakan database *online* yang terakreditasi, seperti *Pubmed*, *DOAJ*, Portal *Garuda*, dan *Google Scholar*. Literatur dibatasi dari tahun 2016 – 2020 dengan proses pencarian dilakukan dengan memasukkan *keywords* berbahasa Inggris dan Indonesia seperti “*stunting*”, “*related factor*”, “*children*”, “*factor determinant*”, “kejadian *stunting*”, “faktor terjadi *stunting*”, “balita *stunting*”. Hal tersebut digunakan untuk meningkatkan sensitivitas dan spesifisitas hasil pencarian.

Tabel 1. Strategi Pencarian Literatur yang Relevan

Data Based	Temuan	Literatur Terpilih
Google Scholar	52	10
Garuda	69	6
Pubmed	12	3
DOAJ	20	2
JUMLAH	153	21

Tahapan Literatur Review



HASIL

Rangkuman dari 21 literatur yang menjadi faktor-faktor penyebab terjadinya *stunting* pada balita bisa di lihat pada tabel 2 matriks dibawah ini

Tabel 2. Ringkasan Penyebab Kejadian Stunting pada Balit

Author (Years)	Language	Elektronic Based	Aim	Design	Findings
Mugiati, dkk. 2018	Indonesia	DOAJ	Menggambarkan faktor penyebab stunting pada anak stunting usia 25 – 60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar	Deskriptif	Faktor penyebab stunting yaitu asupan energi rendah, penyakit infeksi, jenis kelamin laki-laki, Pendidikan ibu rendah, asupan protein rendah, tidak ASI eksklusif, Pendidikan ayah rendah dan ibu bekerja.
Budiastutik, I dan Rahfiludin, M. Z. 2019	Indonesia	DOAJ	Mengidentifikasi faktor risiko apa saja yang dapat menentukan terjadinya stunting anak di Negara berkembang	<i>Literature Review</i>	Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian bahwa salah satu penyebab stunting pada anak adalah karena tidak terpenuhinya gizi yang baik pada kurun waktu yang panjang dan sering tidak disadari oleh orangtua. Faktor risiko terjadinya stunting di Negara berkembang adalah panjang lahir, Pendidikan ibu yang rendah, anak yang tinggal didesa, BBLR, tidak ANC, tidak imunisasi, tidak ASI eksklusif
Sastria, dkk. 2019	Indonesia	Garuda	Mengetahui hubungan faktor penyebab kejadian stunting pada balita dan anak di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap	Observasi onal dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan faktor pemberian ASI, pemberian MPASI, dan pengetahuan orangtua terhadap kejadian stunting.
Setiawan, dkk. 2018	Indonesia	Garuda	Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24 – 59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang	Observasio nal dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat asupan energi, riwayat durasi penyakit infeksi, berat badan lahir, tingkat Pendidikan ibu dan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. Tingkat Pendidikan ibu memiliki hubungan yang dominan dengan kejadian stunting.

Pibriyanti, dkk. 2019	Indonesia	Garuda	Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Slogohimo Kabupaten Wonogiri	Observasi onal dengan pendekatan <i>case control</i>	Ada hubungan antara berat badan lahir, status ekonomi dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita.
Agustia, dkk. 2018	Indonesia	Garuda	Mengetahui faktor risiko ASI eksklusif, penyakit infeksi dan status imunisasi dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Tambang Poboya	Survey analitik dengan pendekatan <i>case control</i>	Pemberian ASI tidak eksklusif, riwayat penyakit infeksi dan imunisasi tidak lengkap merupakan faktor risiko stunting.
Ariati, L. I. P. 2019	Indonesia	Garuda	Mengetahui dan menganalisis hubungan faktor-faktor resiko penyebab terjadinya stunting pada balita usia 23-59 bulan di desa Panduman	<i>Cross-Sectional</i>	Adanya hubungan bermakna antara faktor prenatal (usia ibu saat hamil, status gizi ibu saat hamil), faktor pascanatal (ASI Eksklusif, riwayat imunisasi, penyakit infeksi), Karakteristik keluarga (pendidikan ibu, pekerjaan ayah dan status sosial ekonomi) dengan kejadian stunting.
Hasan, A dan Kadarusman, H. 2019	Indonesia	Garuda	Menganalisis hubungan antara akses terhadap sarana sanitasi dasar dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2018	Observasi onal dengan pendekatan <i>case control</i>	Didapatkan dua variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6 – 59 bulan yaitu akses ke jamban sehat dan akses ke sumber air bersih.
Mohammed, et al. 2019	English	Pubmed	Menentukan tingkat ketimpangan sosial ekonomi dan menguraikannya menjadi penentu sosial terjadi stunting pada anak dibawah usia 5 tahun di Ethiopia	Survey Analitik	Hasil didapatkan bahwa angka ketimpangan sosial ekonomi tinggi penyebab stunting adalah pada warga miskin yang disebabkan karena status pendidikan oleh pengasuh. Selain itu ketimpangan status sosial lainnya dilihat dari wilayah tempat tinggal dan usia lahir anak.

Torlesse, <i>et al.</i> 2016	English	Pubmed	Mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 0 – 23 tahun di Indonesia	<i>Cross sectional Survey</i>	Fasilitas sanitasi rumah tangga dan pengolahan air minum rumah tangga penyebab terjadinya stunting. Faktor risiko signifikan lainnya penyebab stunting termasuk jenis kelamin laki-laki, usia anak yang lebih tua, status kekayaan yang lebih rendah, tidak melakukan ANC ke faskes, dan tidak ada partisipasi ibu dalam keputusan pembuatan makanan di rumah tangga
Kwami, <i>et al.</i> 2019	English	Pubmed	Mengeksplorasi hubungan antara stunting dan faktor air, sanitasi dan kebersihan di Ethiopia	<i>Subset of a wider controlled trial</i>	Upaya untuk meningkatkan perilaku mencuci tangan untuk ibu dan anak dengan fokus pada akses ke air bersih. Banyaknya anak bertumbuh pendek ditinjau berdasarkan usianya maka intervensi lanjutan perlu upaya untuk meningkatkan gizi dan perilaku WASH (<i>water, sanitation and hygiene</i>) yang efektif dilakukan sejak dini
Maradzika, J, <i>et al.</i> 2016	English	Google Scholar	Mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan stunting pada anak usia 0 – 59 bulan di Harare	<i>Cross sectional Survey</i>	Faktor utama penyebab stunting di antara anak-anak 0 – 59 bulan, ditemukan kurangnya Pendidikan ibu, anak dikaitkan dengan ibu menjadi pengangguran, berada di pinggiran kota dengan kepadatan tinggi, anak pernah dirawat di RS, di susui setelah > 1 jam kelahiran, MPASI < 6 bulan, BBLR dan pola makan buruk
Sugiyanto, J, dkk. 2019.	English	Google Scholar	Menguji faktor penentu kejadian stunting di Bontang, Kalimantan Timur, Indonesia	<i>Analytic observational study with a case control design</i>	Risiko yang menyebabkan bertambahnya kejadian stunting disebabkan oleh adanya angka anggota keluarga > 4, riwayat penyakit menular, sanitasi lingkungan yang buruk dan BBLR. Sedangkan faktor risiko yang menurunkan angka kejadian stunting yaitu tinggi ibu > 150 cm, Pendidikan ibu minimal SMA/ lebih, ASI eksklusif dan status ekonomi tinggi.

Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur

Yuniarti, T. S, dkk. 2019	Indonesia	Google Scholar	Menganalisis faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 1 – 2 tahun di daerah Rob Kecamatan Pekalongan Utara	Observasi onal dengan rancangan <i>case control</i>	Asupan protein, asupan besi, kejadian diare, ISPA, riwayat ASI Eksklusif, higiene sanitasi dan status ekonomi merupakan faktor risiko terjadinya stunting di daerah rob kota pekalongan
Rohmawati, N dan Antika R. B. 2017	English	Google Scholar	Mengetahui faktor risiko yang terkait dengan kejadian stunting pada anak usia 6 – 36 bulan di Kabupaten Jember	Observasi onal dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Stunting terjadi dari orangtua yang memiliki pendidikan dan penghasilan rendah, pola asuh dan pola makan yang buruk, tidak diberikan ASI eksklusif, tidak pernah menderita penyakit infeksi dan memiliki orangtua yang bertubuh pendek juga.
Bukusuba, J, et al. 2017	English	Google Scholar	Mengidentifikasi penyebab utama yang mendasari kejadian stunting dan terus menerus tinggi di wilayah Uganda yang memiliki tingkat kemiskinan yang rendah dan hasil pertanian yang tinggi	<i>Case control</i>	Rendahnya akses MPASI yang tepat, jenis kelamin anak, kerawanan pangan, status sosial ekonomi yang buruk dan rendahnya pengetahuan tentang stunting adalah prediktor utama penyebab terjadinya stunting pada anak usia 6 – 59 bulan
Teferi, M. B, et al. 2016	English	Google Scholar	Menilai prevalensi stunting dan faktor-faktor terjadinya stunting pada anak usia < 5 tahun di Ethiopia Barat Daya	<i>Cross sectional</i>	Prevalensi stunting pada anak usia 0 – 59 bulan relative tinggi. Usia anak, usia mulai diberi MPASI dan jarak kelahiran ditemukan menjadi faktor yang terkait dengan kejadian stunting.
Yanti, ND, dkk. 2020	Indonesia	Google Scholar	Mengulas faktor yang menyebabkan stunting, diantaranya pengetahuan ibu dan pola asuh orang tua, asupan gizi, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dan status ekonomi keluarga.	<i>Literature Review</i>	Pengetahuan ibu dan pola asuh orang tua, asupan gizi, BBLR, dan status ekonomi diindikasikan sebagai faktor penyebab stunting di usia emas anak. Program yang didesain untuk meningkatkan pengetahuan orang tua seperti perawatan antenatal, pemantauan gizi ibu selama hamil, pemantauan gizi anak, dan informasi pola asuh direkomendasikan.

Kurniadi, R. 2019	Indonesia	Google Scholar	Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya stunting pada anak usia di bawah 5 tahun (balita)	<i>Literature Review</i>	Faktor risiko terjadinya stunting adalah faktor maternal, faktor lingkungan rumah, faktor praktik pemberian makan dan ASI, dan faktor kejadian infeksi. Pengendalian stunting dapat dilakukan secara komprehensif dengan peningkatan pengetahuan ibu tentang nutrisi,, peningkatan akses makanan bergizi, serta akses terhadap air bersih, sanitasi yang baik, serta pelayanan kesehatan.
Beal, T, <i>et al.</i> 2017	English	Google Scholar	Melakukan tinjauan literatur terbaru untuk menentukan terkait faktor penyebab stunting	<i>Literature Review</i>	Bukti yang didapatkan menunjukkan pemberian ASI non eksklusif selama 6 bulan pertama, rendah status social ekonomi rumah tangga, kelahiran premature, panjang badan lahir dan tinggi badan ibu yang rendah dan Pendidikan adalah faktor penentu terjadinya stunting pada anak yang sangat penting di Indonesia.
Rahayu, M. R. 2018	Indonesia	Google Scholar	Analisis faktor biopsikososial dari stunting dan wasting pada anak usia 12 – 48 bulan	Analisis observasi onal dengan desain <i>case-control</i>	Faktor risiko stunting meningkat pada pengetahuan ibu buruk, Pendidikan ibu rendah, status nutrisi ibu buruk, berat badan lahir rendah, bayi tidak menerima ASI eksklusif

PEMBAHASAN

Stunting dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada anak usia dibawah 5 tahun antara lain:

Faktor Pendidikan Ibu

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, E., (2018) menjelaskan bahwa dari hasil analisis multivariat, faktor pendidikan ibu merupakan faktor yang memiliki hubungan paling dominan dengan kejadian stunting pada anak. Tingkat pendidikan memiliki peranan penting terhadap kesehatan, salah satunya terkait masalah status gizi. Seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki kemungkinan

lebih besar mengetahui cara menjaga tubuh yang baik dan pola hidup sehat yang ditandai dari penerapan konsumsi diet bergizinya dan biasanya cenderung menghindari kebiasaan buruk seperti rokok dan alkohol, sehingga memiliki status kesehatan yang lebih baik pula.

Maradzika, J, *et al.* (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi akan membuat keputusan untuk meningkatkan asupan gizi dan kesehatan pada anak. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, harapannya juga dapat meningkatkan keuangan keluarga sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan dapat membuat status asupan nutrisi lebih baik.

Faktor Pengetahuan Ibu

Penelitian dari Rahayu, dkk (2018) menunjukkan bahwa balita dengan ibu yang memiliki pengetahuan rendah akan memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami stunting. Hasil penelitian Sastria, dkk, (2019) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan orangtua terhadap kejadian stunting pada balita dan anak. Bila pengetahuan orangtua kurang terkait cara pencegahan dan gizi baik pada anak, maka berisiko 11,13 kali anaknya mengalami stunting. Pada penelitian Olsa, Sulastri & Anas (2017) menjelaskan bahwa pengetahuan sangat erat hubungannya dengan Pendidikan. Jika pendidikan seseorang tinggi, maka semakin luas juga pengetahuannya. Pendidikan yang rendah tidak menjamin ibu tidak memiliki

pengetahuan yang cukup mengenai gizi untuk keluarganya. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi dapat mempengaruhi ibu dalam mendapatkan informasi terkait makanan yang tepat untuk Kesehatan anak. Uliyanti, dkk (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tinggi rendahnya pengetahuan gizi ibu akan memberikan perubahan pada status gizi. Semakin tinggi pengetahuan gizi ibu maka semakin baik pula status gizinya.

Faktor Pemberian ASI Eksklusif

Penelitian Rahayu, *et al* (2018) menunjukkan bahwa balita yang memiliki riwayat ASI non eksklusif akan berisiko lebih besar untuk menyebabkan anak mengalami stunting. Mugiati, dkk (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ASI Eksklusif (ASI yang diberikan sejak lahir hingga usia anak 6 bulan) penting dalam pertumbuhan anak untuk mengurangi dan mencegah terjadinya penyakit infeksi pada anak dan mencegah stunting. Penelitian dari Yuniarti, T.S, dkk (2019) menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif merupakan faktor risiko kejadian stunting. Anak kelompok stunting sebagian besar tidak diberikan ASI eksklusif. Anak yang tidak diberikan ASI eksklusif berisiko 19,5 kali untuk menjadi stunting.

Faktor Pemberian MP-ASI

Anak-anak yang diberikan makanan pendamping ASI tepat diusia 6 bulan menunjukkan risiko stunting yang lebih

rendah daripada mereka yang menerima makanan pendamping ASI kurang atau lebih dari 6 bulan (Kurniadi, R, 2019). Teferi, M. B, *et al* (2016) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa anak-anak yang memulai MPASI dibawah usia 6 bulan atau lebih dari usia 6 bulan berpotensi 3,78 kali kemungkinan berpengaruh pada terjadinya stunting dibandingkan anak yang diberi MPASI tepat di usia 6 bulan.

Menurut hasil penelitian Angkat (2018) dan Hasan & Kadarusman (2019) menjelaskan bahwa bertambahnya umur bayi yang disertai kenaikan berat badan dan panjang badan, maka kebutuhan akan energi dan zat gizi lain akan bertambah pula. Kebutuhan gizi bertambah tidak hanya bisa diberikan ASI saja tapi harus ada makanan pendamping ASI yang menghasilkan energi sekurang-kurangnya mengandung 360 kkal per 100g bahan. Penelitian Beal, T, *et al* (2017) menyimpulkan bahwa pengaruh MPASI dan stunting di Indonesia termasuk makanan berkualitas rendah, praktik pemberian makan yang tidak memadai dan keamanan makanan dan air yang digunakan

Faktor Riwayat BBLR

Hasil penelitian Pibriyanti, dkk (2019) didapatkan ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting. Responden yang memiliki BBLR mempunyai risiko 15,3 kali lebih besar menderita stunting dibandingkan bayi lahir dengan BB normal. BB

lahir sangat berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang. Dampak lanjutan dari BBLR dapat berupa gagal tumbuh dan jika seorang bayi lahir dengan BBLR maka dikhawatirkan akan kesulitan mengejar ketertinggalan pertumbuhan awal yang normal dan dapat berisiko menyebabkan anak menjadi stunting. Maradzika, J, *et al* (2016) dan Sugiyanto, J, *et al* (2019) menjelaskan bahwa BBLR secara signifikan menjadi faktor risiko terjadinya stunting. Berat lahir bayi dipengaruhi sejak masa pertumbuhan dalam kandungan dan asupan makanan ibu saat hamil. Jika pertumbuhan terhambat sejak dalam kandungan, maka ketika lahir, anak akan memiliki kemungkinan pertumbuhan yang terhambat pula. Maka dari itu, asupan nutrisi selama hamil harus diperhatikan sehingga kedepannya tidak terjadi permasalahan stunting.

Faktor Riwayat Penyakit Infeksi

Berdasarkan hasil penelitian Agustia, dkk (2018) didapatkan hasil bahwa riwayat penyakit infeksi merupakan faktor risiko stunting. Hasil uji statistik diperoleh OR = 3,400 yang artinya balita yang menderita penyakit infeksi berisiko 3,4 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tidak menderita penyakit infeksi. Tando (2012) dalam Ariati (2019) menjelaskan status kesehatan berupa frekuensi dan durasi sakit pada balita memberikan risiko kemungkinan terjadinya stunting pada anak.

Terdapat hubungan timbal balik antara status gizi dan kejadian infeksi. Balita yang mengalami status gizi buruk dapat menyebabkan infeksi dikarenakan daya tahan tubuh rendah, sehingga akan mudah terserang penyakit. Sebaliknya, jika penyakit infeksi sering terjadi maka akan membuat seseorang mengalami malnutrisi dikarenakan adanya penurunan nafsu makan.

Faktor Sanitasi

Penelitian Rahayu, dkk (2018); Schmidt, C. W, 2014; Uliyanti, dkk, 2017 menunjukkan bahwa rumah tangga yang tidak memiliki akses air minum yang sesuai kriteria akan berisiko lebih besar untuk terjadinya stunting. Rendahnya kualitas sanitasi dan kebersihan lingkungan dapat memicu terjadinya penyakit gangguan saluran pencernaan yang berakibat energi yang dibutuhkan tubuh untuk pertumbuhan namun teralihkan digunakan bagi perlawanan tubuh melawan infeksi. Jika balita sering mengalami penyakit infeksi maka akan timbul masalah gizi, salah satunya stunting. Torlesse, H, *et al* (2016) dalam penelitiannya menjelaskan peluang terjadinya stunting dan kaitannya dengan sanitasi dari hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa kejadian stunting lebih rendah pada rumah tangga yang memiliki akses ke fasilitas sanitasi yang lebih baik. Secara keseluruhan menurut penelitian Kwami, C. S, *et al* (2019) yaitu faktor *water, sanitation, and hygiene (WASH)* merupakan faktor yang dapat menyebabkan stunting. Namun tidak cukup

melakukan WASH saja untuk mencegah stunting, tapi banyak faktor penyebab terjadinya stunting yang harus dicegah/ diatasi. Penelitian ini memberikan program rekomendasi WASH untuk mencegah terjadinya stunting yaitu 1) memperkuat upaya untuk meningkatkan perilaku mencuci tangan untuk ibu dan anak, 2) memprioritaskan akses ke sumber air bersih, dan 3) mendukung pelaksanaan WASH.

Faktor Status Ekonomi Keluarga

Balita dari keluarga dengan pendapatan perkapita kurang memiliki resiko 5,385 kali mengalami stunting dibandingkan dengan balita dari keluarga dengan pendapatan cukup. Status ekonomi kurang dari keluarga menyebabkan daya beli kurang terhadap makanan yang memiliki zat gizi baik sehingga berisiko terjadinya kekurangan zat gizi makro dan mikro, kekurangan zat gizi pada balita atau ibu hamil dapat meningkatkan resiko terjadinya stunting pada anak (Margawati, A & Astuti, A. M., 2018; Aini et al., 2018; Yanti, N. D, dkk, 2020). Hasil penelitian didapatkan bahwa kejadian stunting lebih banyak terjadi pada sosial ekonomi yang rendah. Stunting yang terjadi pada warga miskin disebabkan karena rendahnya pemahaman tentang gizi dan pengelolaan diet serta praktik kebersihan diri (Mohammed, S. H, *et al*, 2019). Utami, dkk (2017) dan Omondi & Kirabira (2016) melaporkan hal yang sama bahwa pendapatan keluarga mempengaruhi kejadian stunting pada

balita. Pendapatan keluarga terkait pemenuhan asupan energi dan protein untuk anak bisa menjadi faktor tidak langsung terkait kejadian stunting. Penghasilan keluarga terkait dengan penyediaan makanan keluarga, akses mendapatkan makanan dikeluarga dan distribusi makanan yang memadai untuk keluarga dapat menjadi faktor risiko terhambatnya pertumbuhan.

KESIMPULAN

Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada balita diantaranya pendidikan ibu yang rendah dan pengetahuan ibu yang kurang pemahaman pemenuhan asupan nutrisi pada anak, tidak diberikan ASI eksklusif, pemberian MPASI yang tidak sesuai umur, riwayat BBLR, riwayat penyakit infeksi seperti penyakit ISPA dan diare berulang, sanitasi lingkungan yang buruk, dan status sosial ekonomi keluarga yang rendah dalam pemenuhan nutrisi pada anak. Hendaknya faktor-faktor ini dapat diatasi dalam lingkup kesehatan atau lintas sektor agar kejadian stunting baik di Indonesia atau di Dunia tidak terjadi lagi sehingga masa depan anak tidak terhambat karena permasalahan gizi. Edukasi sangat penting juga di berikan untuk meningkatkan pemahaman orangtua terutama ibu terkait pemenuhan gizi untuk keluarganya untuk mencegah kejadian stunting pada anak

IMPLIKASI PENELITIAN

Masih banyaknya kejadian stunting dilihat dari hasil tinjauan literatur ini maka harapannya ada upaya tindak lanjut dalam mengatasi permasalahan stunting ini baik dari tatalaksana lingkup keluarga, tenaga kesehatan atau lintas sektor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada rekan-rekan di Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Universitas Sari Mulia beserta keluarga yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Development Initiatives. (2018). *2018 Global Nutrition Report: Shining a light to spur action on nutrition*. Bristol, UK: Development Initiatives. <https://globalnutritionreport.org/reports/global-nutrition-report-2018/> - Diakses Juni 2020
- Riset Kesehatan Dasar(Riskesdas). (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf - Diakses Juni 2020
- Bappenas. (2018). Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting. Rembuk Stunting: Jakarta.

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., Lynnette, M.N. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Wiley Maternal & Child Nutrition*. 14:e12617, page 1 – 10
- Bukusuba, J., Kaaya, N.A., Atukwase, A. (2017). Predictor of Stunting in Children Aged 6 to 59 Months: A Case-Control Study in Southwest Uganda. *Food and Nutrition Bulletin*. 38(4), page 542 – 553
- Masereka, E. M., Kiconco, A., Katsomyo, E., Munguiko, C. (2020). The Prevalence and Determinants of Stunting among Children 6 – 59 Months of Age in One of the Sub-Countries in the Rwenzori Sub-Region Western Uganda, *Open Journal of Nursing*, 10, page: 239 – 251
- Kurniadi, R. (2019). Faktor-faktor Risiko Terjadinya Stunting Anak Usia di Bawah 5 Tahun. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, vol. 10 No 4, hal 275 - 280
- Rohmawati, N, & Antika R. B. (2017). Risk Factors Stunting Incidence in Children Aged 6 – 36 Months in Jember Regency. *International Nursing Conference*. Page: 128 – 136
- Mugiati, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., Najah, Z. L. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25 -60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, vol. 5, no. 3. Hal: 268 – 278
- Agustia, R., Rahman, N., & Hermiyanty. (2018). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 12 – 59 Bulan di Wilayah Tambang Poboya, Kota Palu. *Ghidza: Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 2(2), hal 59 – 62
- Budiastutik, I, & Rahfiludin, M. Z. (2019). Faktor Risiko Stunting pada Anak di Negara Berkembang. *Amerta Nutr*. Hal 122 – 126
- Sastria, A., Hasnah., & Fadli. (2019). Faktor Kejadian Stunting pada Anak dan Balita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya*, vol. 14, no. 2, hal. 100 – 108
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24 – 59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7 (2), hal: 275 – 284
- Pibriyanti, K, Suryono, Luthfi, C.A. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Slogohimo Kabupaten Wonogiri. *Darussalam Nutrition Journal*, 3(2), hal: 42 – 49
- Teferi, M. B, *et al.* (2016). Prevalence of Stunting and Associated Factors among Children Aged 06 – 59 Months in Southwest Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *Nutrition Health Food Sci*, 4(3). Page: 1-6
- Sugiyanto, J., Raharjo, S. S., & Dewi, Y. L. R. (2019). The Effects of Exclusive Breastfeeding and Contextual Factor of Village on Stunting in Bontang, East Kalimantan, Indonesia. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 4(3), Page: 222-233
- Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., Nandy, R. (2016). Determinants of Stunting in Indonesia Children: Evidence From A Cross-Sectional Survey Indicate a Prominent Role for the Water, Sanitation, and Hygiene Sector in Stunting Reduction. *BMC Public Health*. 16: 669. Page: 1 – 11

- Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting pada Balita Usia 23 – 59 Bulan. *Oksitosin, Kebidanan*, Vol. VI, No. 1. Hal: 28 - 37
- Hasan, A., & Kadarusman, H. (2019). Akses ke Sarjana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6 – 59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*. Vol 10, No.3. Hal: 413 – 421
- Mohammed, A. H., Muhammad, F., Pakzad, R., Alizadeh, S. (2019). Socioeconomic Inequality in Stunting Among Under-5 Children in Ethiopia: A Decomposition Analysis. *BMC Research Notes*, 12: 184. Page: 1 – 5
- Kwami, C. S., *et al.* (2019). Water, Sanitation, and Hygiene: Linkages with Stunting in Rural Ethiopia. *Int J Environ Res Public Health*, 16(20): 3793. Page: 1 – 21
- Maradzika, J., Makwara, I. P., Chipunza, S. (2016). Factors Associated with Stunting among Children Aged 0 – 59 Months in Harare City, Zimbabwe. *International Journal of Child Health and Nutrition*, 5, Page: 31-44
- Yuniarti, T. S., Margawati, S., & Nuryanto. (2019). Faktor Risiko Kejadian Stunting Anak Usia 1 – 2 Tahun di Daerah Rob Kota Pekalongan. *Jurnal Riset Gizi*, Vol.7 No.2, Hal: 83 – 90
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting pada Anak: Tinjauan Literatur. REAL in Nursing Journal (RNJ), Vol. 3, No.1, Hal: 1 – 10
- Rahayu, R. M., Pamungkasari, E. P., & Wekadigunawan, C.S. P. (2018). The Biopsychosocial Determinants of Stunting and Wasting in Children Aged 12-48 Months. *Journal of Maternal and Child Health*, 3(2), Hal: 105-118
- Olsa, E, D., Sulastri, D., & Anas, E. (2017). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), hal: 523 – 529
- Uliyanti, Tamtomo, D. G., Anantanyu, S. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24 – 59 Bulan. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 3 (2), Hal: 67 – 77
- Angkat, A. H. (2018). Penyakit Infeksi dan Praktek Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. *Jurnal Dunia Gizi*, 1(1). Hal: 52- 58.
- Schmidt, Charles, W. (2014). Beyond Malnutrition: The Role of Sanitation in Stunted Growth. *Environmental Health Perspectives*. 122.11: A298.
- Utami AD, Indarto D, Dewi YLR. (2017). The Effect of Nutrient Intake and Socioeconomic Factor Toward Stunting Incidence Among Primary School Students in Surakarta. 2(1), page: 1–1